

**PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA:
KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG MORFOLOGI
(Word Formation in Language: A Conceptual Study
of Morphology)**

**Anggia Putri¹, Lilis Karolina Perangin-angin², Sophie Yuninda Saputri³,
Salsa Billa Atmadja⁴, Nadea Br Pinem⁵**

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Jalan Williem Iskandar, Psr V. Medan Estate, Medan

E-mail : liliskarolina2006@gmail.com, sophieyuninda@gmail.com,
billaatmadja@gmail.com, deapinem4@gmail.com.

ABSTRACT

This research aims to examine basic concepts in morphology, especially those related to word formation in language. The main focus of this article is to understand how various morphological processes, such as derivation, affixation, composition, and reduplication, play a role in word formation in human languages. The method used in this research is a conceptual approach and theoretical analysis, by reviewing existing literature regarding morphological theories from a structuralist and generative perspective. The discussion includes an analysis of the different types of morphemes, morphological processes that change the form and meaning of words, as well as the relationship between morphology and semantics in word formation. The research results show that word formation in a language does not only depend on morphological structure, but is also influenced by the semantic and syntactic context in the language. In addition, the generative approach offers a more flexible view in understanding the dynamics of word formation, while the structuralist approach places more emphasis on the analysis of morphemes and affixes in a particular language context. This article also discusses the conceptual implications of morphological studies in the field of applied linguistics, such as language teaching and translation, as well as the importance of understanding morphology in the development of linguistic technology.

Keyword : *Morphology, Derivation, Affixation, Composition, Reduplication*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar dalam morfologi, khususnya terkait dengan pembentukan kata dalam bahasa. Fokus utama artikel ini adalah untuk memahami bagaimana berbagai proses morfologis, seperti derivasi, afiksasi, komposisi, dan reduplikasi, berperan dalam pembentukan kata dalam bahasa manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konseptual dan analisis teoritis, dengan mengkaji literatur yang ada mengenai

teori-teori morfologi dari perspektif strukturalis dan generatif. Pembahasan meliputi analisis tentang perbedaan jenis morfem, proses morfologis yang mengubah bentuk dan makna kata, serta hubungan antara morfologi dan semantik dalam pembentukan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa tidak hanya bergantung pada struktur morfologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks semantik dan sintaksis dalam bahasa tersebut. Selain itu, pendekatan generatif menawarkan pandangan yang lebih fleksibel dalam memahami dinamika pembentukan kata, sementara pendekatan strukturalis lebih menekankan pada analisis morfem dan afiks dalam konteks bahasa tertentu. Artikel ini juga membahas implikasi konseptual dari kajian morfologi dalam bidang linguistik terapan, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan, serta pentingnya memahami morfologi dalam pengembangan teknologi linguistik.

Kata Kunci: Morfologi, Derivasi, Afiksasi, Komposisi, Reduplikasi.

PENDAHULUAN

Pembentukan kata dalam bahasa adalah topik yang fundamental dalam kajian linguistik, terutama dalam cabang morfologi. Morfologi sendiri merupakan studi tentang struktur kata, termasuk cara kata-kata dibentuk dari morfem, unit terkecil yang membawa makna. Proses pembentukan kata tidak hanya mencakup aspek-aspek internal kata, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan perkembangan bahasa itu sendiri. Bahasa bukanlah entitas statis; ia terus berkembang dan berubah seiring dengan dinamika masyarakat yang menggunakaninya. Oleh karena itu, kajian tentang pembentukan kata dalam bahasa sangat penting untuk memahami bagaimana kata-kata baru terbentuk dan diterima dalam masyarakat, serta bagaimana pembentukan kata tersebut berfungsi dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana proses morfologi berperan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Morfologi, sebagai salah satu cabang linguistik, mempelajari berbagai mekanisme pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi gramatiskal tertentu. Reduplikasi, di sisi lain, berkaitan dengan pengulangan unsur kata untuk menambahkan makna intensitas atau jumlah. Sementara itu, komposisi merujuk pada proses penggabungan dua atau lebih kata untuk membentuk makna baru. Semua mekanisme ini memberikan kontribusi yang besar terhadap kekayaan dan kompleksitas bahasa. Namun, penerapan dan hasil dari mekanisme-mekanisme ini bisa sangat berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yang menunjukkan

adanya perbedaan struktur dan konvensi morfologi di berbagai bahasa.

Teori yang mendasari penelitian ini berfokus pada prinsip-prinsip dasar morfologi yang mencakup analisis struktur kata melalui penambahan afiks, pengulangan, dan komposisi. Gani (2019) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang berperan penting dalam pembentukan kata, di mana afiksasi menjadi salah satu metode utama yang digunakan untuk menghasilkan kata baru. Teori derivasi yang dikemukakan oleh Gani menunjukkan bahwa afiksasi, baik afiks prefiks, sufiks, maupun infiks, dapat mengubah kata dasar menjadi kata yang memiliki makna berbeda atau fungsi gramatikal yang baru. Penelitian ini akan menggunakan teori morfologi ini untuk menganalisis pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya dalam konteks sosial dan budaya yang membentuk dinamika penggunaan kata tersebut.

Di samping itu, reduplikasi juga merupakan fenomena morfologi yang menarik untuk diteliti. Reduplikasi, yang merupakan pengulangan bagian dari kata untuk menambah makna tertentu, sering ditemukan dalam bahasa Indonesia. Setiaji, Masniati, dan Ridwan (2019) menekankan bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukkan makna jamak, pengulangan, atau intensitas. Misalnya, kata buku yang direduplikasi menjadi bukubuku menunjukkan bentuk

jamak, sedangkan kata panas-panas mengindikasikan keadaan yang sangat panas. Selain itu, reduplikasi dalam bahasa daerah memiliki keunikan tersendiri. Habibie (2021) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jawa, reduplikasi dapat memiliki variasi yang lebih luas dalam penerapannya, yang menunjukkan pengaruh budaya dan sosial masyarakat dalam membentuk struktur bahasa. Reduplikasi juga berperan dalam memperkaya makna dan memberikan variasi dalam bahasa, yang menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian ini.

Komposisi, atau penggabungan dua kata untuk membentuk kata baru, juga merupakan salah satu cara pembentukan kata yang signifikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, contoh komposisi yang paling mudah ditemukan adalah kata rumah sakit, yang terbentuk dari gabungan dua kata rumah dan sakit, dengan makna baru yang berbeda dari kedua kata asalnya. Fenomena komposisi ini juga ditemukan dalam bahasa daerah, dengan pola yang terkadang berbeda atau lebih bervariasi. Menurut Ruslan (2023), komposisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki kesamaan dalam prinsip dasar, meskipun ada perbedaan dalam penerapannya, terutama dalam pengaruh budaya dan konvensi linguistik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana proses komposisi ini

berperan dalam pembentukan kata baru dalam berbagai bahasa dan konteks budaya yang ada.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini berfokus pada dua hal utama. Pertama, bagaimana afiksasi, reduplikasi, dan komposisi berperan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah? Kedua, apa perbedaan dan persamaan dalam penerapan mekanisme-mekanisme morfologi tersebut antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah? Pertanyaan ketiga yang tidak kalah penting adalah bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi penggunaan dan pembentukan kata dalam masyarakat, terutama dalam ragam bahasa gaul atau bahasa yang berkembang pesat melalui media sosial dan teknologi komunikasi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pembentukan kata dalam bahasa, serta bagaimana berbagai elemen budaya dan sosial mempengaruhi proses tersebut.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi telah banyak diteliti dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Gani (2019) menyatakan bahwa afiksasi dalam bahasa Indonesia, baik pada kata kerja, kata benda, maupun kata sifat, sangat produktif dan menjadi mekanisme utama dalam pembentukan kata baru. Masfufah

(2020) menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, terutama dalam ragam bahasa gaul di kota-kota besar, fenomena afiksasi juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam media sosial dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa afiksasi bukan hanya dipengaruhi oleh aturan gramatikal formal, tetapi juga oleh perkembangan sosial dan budaya. Penelitian oleh Setiaji, Masniati, dan Ridwan (2019) menyoroti pentingnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia, terutama dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, yang menjadi acuan bagi siswa untuk memahami struktur morfologi kata. Mereka mencatat bahwa reduplikasi digunakan untuk menambah makna jamak atau intensitas, serta untuk memberikan variasi dalam penggunaan bahasa.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman dasar tentang morfologi, tetapi juga pada relevansinya terhadap dinamika bahasa yang terus berkembang. Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak hanya dipengaruhi oleh aturan-aturan linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori morfologi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pembentukan kata berperan dalam memperkaya

bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta bagaimana bahasa sebagai sistem komunikasi terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya.

kedua bahasa dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu morfologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dengan fokus pada fenomena morfologi seperti afiksasi, komposisi, reduplikasi, dan derivasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka, di mana data utama diperoleh dari berbagai literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik morfologi. Kajian pustaka ini akan mencakup teori-teori morfologi yang ada dan contoh-contoh pembentukan kata dalam bahasa Indonesia serta bahasa daerah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan berbagai proses morfologi yang ditemukan dalam literatur. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau observasi langsung, melainkan lebih berfokus pada pemahaman teori-teori dan perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam hal pembentukan kata. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang mekanisme pembentukan kata dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Afiksasi sebagai Proses Pembentukan Kata

Afiksasi adalah proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Indonesia. Penambahan morfem terikat, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, memungkinkan pembentukan kata-kata baru dengan fungsi gramatikal dan semantik yang beragam. Yusuf dan Yani (2023) menunjukkan bahwa afiksasi berperan penting dalam menghasilkan teks biografi yang kaya makna. Dalam karya siswa SMKN 3 Tangerang, prefiks seperti *me-* digunakan untuk menunjukkan aktivitas atau tindakan, misalnya *menulis* atau *menggambarkan*. Prefiks ini mengubah kata dasar menjadi verba aktif yang memperkuat struktur narasi.

Rohmawati et al. (2024) juga menemukan bahwa siswa sekolah dasar memanfaatkan afiksasi untuk membangun narasi yang lebih kompleks. Penambahan prefiks ber- atau di- membantu menegaskan peran pelaku atau objek dalam cerita. Misalnya, dalam kalimat seperti dia bermain di taman, prefiks ber- memberikan informasi bahwa subjek sedang melakukan aktivitas. Selain itu, penggunaan sufiks *-kan* dan *-i* memberikan makna imperatif atau penanda tempat, seperti dalam kata *berikan* atau *tempati*.

Masfufah (2020) mengkaji afiksasi dalam bahasa gaul di Samarinda dan menemukan pola yang khas pada ragam bahasa informal. Misalnya, prefiks nge- sering digunakan untuk menunjukkan tindakan dengan nada santai, seperti dalam kata ngegas atau ngebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa afiksasi tidak hanya terjadi pada bahasa formal, tetapi juga pada bahasa yang berkembang secara spontan dalam komunitas tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa afiksasi memiliki fleksibilitas tinggi dalam berbagai konteks sosial.

Afria et al. (2023) menyebutkan bahwa dalam lirik lagu Rossa, afiksasi digunakan untuk memperindah bahasa dan menciptakan emosi yang kuat. Contohnya, sufiks -ku pada kata seperti cintaku menekankan sifat kepemilikan sekaligus memperkuat rasa intimasi dalam lagu. Penelitian ini menyoroti peran estetis afiksasi dalam karya seni, di mana makna emosional dan simbolis lebih dominan dibandingkan makna literalnya.

2. Reduplikasi dalam Memperkaya Kosakata

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar yang berfungsi untuk menghasilkan variasi makna, seperti intensitas, kuantitas, kontinuitas, atau sifat kolektif. Habibie (2021) menjelaskan bahwa reduplikasi dapat menciptakan makna baru yang tidak selalu hadir pada kata dasarnya. Misalnya, kata main dapat menjadi main-main, yang memiliki makna

berbeda sebagai kegiatan santai atau tidak serius. Variasi ini sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial atau pragmatis dalam penggunaannya.

Dalam kajian Simatupang et al. (2021), reduplikasi digunakan untuk mempertegas nuansa puitis dalam novel Garis Waktu karya Fiersa Besari. Kata-kata seperti sayup-sayup dan pelan-pelan digunakan untuk menciptakan suasana melankolis yang mendalam. Reduplikasi dalam konteks ini menunjukkan bahwa proses morfologi tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memengaruhi estetika bahasa dalam karya sastra.

Setiaji et al. (2019) mengkaji reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA. Penelitian ini menyoroti bahwa reduplikasi tidak hanya digunakan untuk memperluas makna, tetapi juga untuk melatih siswa memahami fungsi gramatikal kata. Misalnya, reduplikasi dalam kata anak-anak atau burung-burung memperkenalkan konsep kolektif, sedangkan dalam lari-lari kecil, reduplikasi menunjukkan intensitas gerakan. Selain itu, Muchti (2020) mencatat bahwa reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang memiliki karakteristik lokal yang unik. Kata-kata seperti mak-makan (menikmati makanan) menunjukkan intensitas aktivitas yang tidak ditemukan pada bahasa Melayu standar. Hal ini menekankan bahwa reduplikasi dapat menjadi cerminan budaya lokal, sekaligus memperlihatkan variasi

linguistik yang memperkaya bahasa secara keseluruhan.

3. Komposisi dan Derivasi: Struktur Kompleks Kata

Proses komposisi menggabungkan dua kata dasar menjadi satu kesatuan dengan makna baru. Muchti (2020) menunjukkan bahwa dalam bahasa Melayu Palembang, komposisi sering kali memiliki unsur budaya yang kental. Contohnya, rumah makan tidak hanya sekadar merujuk pada tempat makan, tetapi juga mencerminkan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat dalam menyantap makanan bersama keluarga atau kerabat.

Ruslan (2023) mengkaji derivasi dalam bahasa Indonesia dan Arab, di mana perubahan bentuk kata menghasilkan perubahan kelas kata atau fungsi gramatiskalnya. Dalam bahasa Indonesia, sufiks -an digunakan untuk membentuk nomina dari verba, seperti minum menjadi minuman. Sementara itu, dalam bahasa Arab, derivasi melibatkan perubahan pola vokal dan konsonan pada akar kata, seperti dalam kata kataba (menulis) yang dapat menjadi kitab (buku). Proses ini menunjukkan kompleksitas struktur kata dalam kedua bahasa, di mana morfologi memiliki peran penting dalam membangun hubungan antara bentuk dan makna.

Komposisi juga memiliki aplikasi pada bahasa lain, seperti yang dibahas oleh Utami et al. (2021). Dalam konteks pembelajaran matematika, komposisi fungsi digunakan untuk membantu

siswa memahami hubungan antara konsep abstrak. Misalnya, komposisi fungsi $f(g(x))$ menggambarkan interaksi antara dua fungsi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa konsep komposisi tidak hanya berlaku pada linguistik, tetapi juga memiliki relevansi dalam disiplin lain yang mengandalkan logika struktural.

4. Aplikasi Morfologi dalam Ragam Bahasa dan Seni

Kajian morfologi tidak terbatas pada bahasa formal, tetapi juga melibatkan berbagai ragam bahasa yang mencerminkan kreativitas masyarakat. Afria et al. (2023) menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album Platinum Collection Rossa menggunakan afiksasi untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang indah. Misalnya, penggunaan sufiks -mu pada kata kasihmu menonjolkan sifat relasional yang mendalam antara subjek dan objek.

Dalam kajian Masfufah (2020), bahasa gaul di Samarinda menunjukkan pola morfologi yang dinamis dan inovatif. Penambahan prefiks seperti nge- atau sufiks seperti -in pada kata dasar mencerminkan adaptasi linguistik masyarakat terhadap kebutuhan komunikasi sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan fleksibilitas bahasa Indonesia, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya terhadap perkembangan kosakata.

5. Kritik dan Implikasi Teoretis

Meskipun berbagai kajian tentang morfologi telah dilakukan, masih ada beberapa kekurangan yang perlu

diperhatikan. Penelitian tentang reduplikasi, seperti yang dilakukan oleh Simatupang et al. (2021), sering kali fokus pada bentuk tanpa mengkaji aspek fonologis yang mungkin memengaruhi pola dan frekuensinya. Selain itu, penelitian Masfufah (2020) tentang bahasa gaul dapat lebih diperkaya dengan analisis sosiolinguistik untuk memahami pengaruh faktor-faktor sosial terhadap penggunaan morfologi informal.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah pentingnya pendekatan interdisipliner dalam penelitian morfologi. Penggunaan teknologi, seperti analisis korpus, dapat membantu mengidentifikasi pola-pola morfologis yang lebih luas dalam berbagai konteks bahasa. Selain itu, kajian terhadap bahasa daerah, seperti yang dilakukan oleh Muchti (2020), sangat penting untuk mendokumentasikan kekayaan linguistik Indonesia dan melestarikan bahasa yang terancam punah. Kajian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan teori morfologi yang lebih inklusif, mencakup berbagai ragam bahasa dan konteks penggunaannya. Hal ini tidak hanya penting bagi pengembangan linguistik teoretis, tetapi juga bagi pendidikan bahasa, pelestarian budaya, dan komunikasi lintas budaya.

KESIMPULAN

Kajian tentang pembentukan kata dalam bahasa melalui perspektif morfologi menunjukkan bahwa bahasa

adalah sistem yang dinamis, kaya, dan terus berkembang. Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan derivasi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kosakata, memperluas fungsi gramatikal, dan menciptakan nuansa makna yang beragam. Afiksasi menjadi proses yang paling produktif, digunakan dalam berbagai konteks formal maupun informal untuk menciptakan kata-kata baru dengan makna gramatikal dan semantis tertentu. Reduplikasi memberikan variasi makna yang beragam, mulai dari intensitas hingga kolektivitas, serta memiliki pengaruh estetis dalam karya seni. Komposisi dan derivasi mencerminkan kompleksitas struktur kata yang sering kali terkait dengan budaya, logika, dan kebutuhan komunikasi.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa morfologi memiliki relevansi luas di berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga seni, serta mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perubahan sosial budaya. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan interdisipliner dan teknologi modern untuk memahami pola morfologis yang lebih kompleks, terutama dalam bahasa daerah dan ragam bahasa informal. Dengan demikian, morfologi bukan hanya alat analisis linguistik, tetapi juga sarana penting untuk melestarikan kekayaan budaya, mendokumentasikan perkembangan bahasa, dan memperkuat

- komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Yusuf, M., & Yani, J. (2023). Afiksasi Pembentuk Makna Pada Karangan Teks Biografi Karya Siswa Kelas X SMKN 3 Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 83-94.
- Rohmawati, M., Rifah, T. A., Fitriyani, V., & Setiawaty, R. (2024). Analisis Bentuk Afiksasi Dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede (Kajian Morfologi). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 65-78.
- Habibie, W. (2021). Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Ruslan, R. (2023). Derivasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Hubungan Bentuk dan Maknanya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 1783-1793.
- Utami, N. I., Sudirman, S., & Sukoriyanto, S. (2021). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi komposisi fungsi. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 1-13.
- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 261-275.
- Putri, YS (2024). PROSES MORFOLOGI AFIKSASI DAN REDUPPLIKASI DALAM NOVEL “MANUSIA NORMAL” KARYA ANDREA HIRATA (Disertasi Doktor Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Siregar, J. (2021). Morfologi.
- Afria, R., Izar, J., Harianto, N., & Adelia, W. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 186-194.
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2021). Reduplikasi Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232-238.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.

Masfufah, N. (2020). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kota Samarinda: Sebuah Kajian Morfologi. LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 9(1), 77-85.

Setiaji, A. B., Masniati, A., & Ridwan, R. (2019). Makna Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)(Kajian Morfologi). In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 1, pp. 105-113).

Parera, J. D. (2007). Morfologi bahasa. Gramedia Pustaka Utama.

Baryadi, I. P. (2022). Morfologi dalam ilmu bahasa. Sanata Dharma University Press.